

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini dapat dikatakan cukup pesat. Indonesia mulai mampu bersaing dengan negara lain dalam hal kualitas lulusan dari sekolah ataupun universitas dalam negeri, dan juga prestasi yang dicapai oleh para siswanya dalam perlombaan sains tingkat internasional. Misalnya, pada tahun 2008, pelajar SMP Indonesia yang bertanding di *International Junior Science Olympiad* di Changwon, Korea Selatan, berhasil menyabet prestasi prestisius sebagai juara pertama dalam tes eksperimen. Predikat tes eksperimen terbaik itu mendongkrak perolehan medali yang diraih tim Indonesia. Keenam siswa SMP yang mewakili Indonesia mampu menyumbangkan empat medali emas, empat medali perak, dan satu medali perunggu. (<http://beritabaikdariindonesia.blogspot.co.id>)

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia merupakan pelaksanaan pendidikan nasional berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (www.depdiknas.go.id).

Pemerintah melalui departemen pendidikan nasional menyusun kurikulum pengajaran yang menjadi acuan bagi setiap sekolah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. (Masnur Muslich, 2008) Sekolah dan instansi terkait lainnya akan lebih berperan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolahnya masing-masing dengan menggunakan KTSP yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD, SMP, SMA dan jenjang pendidikan formal yang sederajat.

Salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang menerapkan KTSP sebagai kurikulum yang digunakan di sekolah adalah SMP Negeri 'X' Bandung, yang dikenal memiliki reputasi yang baik dan berkualitas dalam menghasilkan lulusan yang banyak diterima di sekolah menengah atas favorit, dan memiliki nilai Ujian Nasional (UN) yang tinggi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, diketahui bahwa KTSP merupakan kurikulum baru yang disosialisasikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) kepada setiap sekolah dasar, dan menengah. Pada dasarnya, Depdiknas memberikan panduan

pengembangan kurikulum tersebut, sehingga bisa saja berbeda satu sekolah dengan sekolah lainnya. Bentuk dan proses pelaksanaan KTSP merupakan otonomi sekolah untuk mengembangkan program yang menjadi unggulan di sekolah tersebut. Misalnya, SMP Negeri 'X' Bandung berusaha meningkatkan bidang agama, dengan demikian setiap pagi diadakan program tadarus setiap hari dengan harapan setelah lulus, dapat membaca Al Quran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, sejauh ini yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 'X' Bandung adalah dengan menjalankan program kegiatan belajar mengajar (KBM) satu *shift*, yaitu semua siswa masuk pukul 06.30 hingga pukul 13.30, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan bidang yang berkaitan dengan mata pelajaran. Dalam hal ini pengembangan bidang mata pelajaran dilakukan dengan menyelenggarakan empat kelas unggulan. Dasar dari pembentukan kelas unggulan ini adalah untuk menjaring siswa yang memiliki kompetensi akademis tertentu yang bisa mewakili sekolah dalam kompetisi atau olimpiade baik itu dalam bidang IPA, Matematika dan Bahasa Inggris, maupun cerdas cermat antar SMP. Selain itu, pemilihan para siswa ini juga ditujukan untuk menggugah motivasi para siswa lainnya untuk lebih semangat dalam belajar. Para siswa yang ditempatkan dalam empat kelas unggulan ini merupakan siswa yang memiliki nilai tertinggi dalam tes penempatan yang dilakukan baik secara keseluruhan ataupun per mata pelajaran tertentu. Tes penempatan ini dilakukan diawal tahun ajaran ketika siswa akan masuk

di kelas VII (Kelas 1 SMP) setelah siswa diseleksi masuk berdasarkan nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN).

Peneliti menanyakan kepada tigapuluh orang siswa kelas unggulan mengenai kesulitan apa yang dihadapi selama mengikuti pelajaran di sekolah, hasilnya 100% mengatakan banyaknya materi baru, seperti ketika SD hanya ada satu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sementara di SMP saat ini, pelajaran IPA dipecah menjadi fisika, kimia dan biologi. Peneliti kemudian menanyakan lebih lanjut mata pelajaran apa saja yang dirasakan sulit bagi siswa, 10 orang (33%) diantaranya menyatakan fisika adalah mata pelajaran yang cukup sulit karena harus menghafal rumus dan kemudian menerapkannya dalam persoalan. Sebelas orang (37%) menyatakan matematika cukup sulit, 9 orang (30%) menyatakan IPS sebagai mata pelajaran yang sulit. Sementara pelajaran bahasa Inggris dihayati sebagai pelajaran yang paling mudah. Siswa juga mengungkapkan bahwa hambatan yang dihadapi selama mengikuti proses belajar di sekolah diantaranya adalah kesulitan untuk menghafal (43%), menyimak penjelasan guru selama di kelas (33%), mencatat (7%) dan menghadapi ujian atau ulangan (17%).

Hal ini juga didukung oleh keterangan dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, bahwa dengan kurikulum saat ini banyak kompetensi dasar dan materi pelajaran yang harus dikuasai siswa sehingga membuat siswa kesulitan untuk mengikuti proses belajar. Sementara bagi guru, tidak mungkin untuk mengubah cara mengajar karena materi tersebut harus sepenuhnya disampaikan kepada siswa. Pada

dasarnya siswa memiliki kapasitas untuk bisa menangkap penjelasan guru, namun ketidakyakinan siswa juga mempengaruhi bagaimana mereka belajar di kelas. Dari tigapuluh orang siswa, sepuluh orang (33%) mengatakan apabila mereka merasa tidak mampu mengerjakan soal atau mengikuti pelajaran, mereka cenderung malas dan hanya mengerjakan soal seadanya saja. Sementara, lima orang (17%) menyatakan akan berusaha untuk tetap konsentrasi, walaupun pada akhirnya menyerah juga, tiga orang (10%) akan bertanya pada guru setelah pulang sekolah, tujuh orang (23%) akan diam saja. Dampaknya, banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai standar kelulusan mutlak (SKM).

Dalam proses belajar di sekolah seluruh siswa SMP Negeri 'X' Bandung harus mencapai nilai standar kelulusan mutlak (SKM) untuk setiap mata pelajarannya. Saat ini nilai SKM yang ditetapkan adalah 7,5-7,6. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, sebelumnya memang ditetapkan standar nilai 6,0-6,5 untuk setiap mata pelajaran dan rata-rata keseluruhan sebagai syarat utama Sekolah Berstandar Nasional (SBN). Namun hal ini menurut sekolah dianggap kurang memadai, karena saat ini Sekolah Menengah Atas favorit merupakan sekolah berstandar internasional (SBI) sehingga dibutuhkan nilai lebih bagi siswa. Standar nilai kemudian dinaikkan dengan pertimbangan untuk memotivasi siswa untuk lebih optimal dalam belajar, membekali mereka agar memiliki nilai tambah dan merupakan persiapan siswa menghadapi kegiatan belajar di SMA nantinya. Standar nilai ini berlaku juga untuk siswa kelas unggulan, yang membedakan adalah pola pengajaran

pada mata pelajaran tertentu dan juga ekspektasi sekolah terhadap para siswa kelas unggulan di mata pelajaran tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan tigapuluh orang siswa kelas unggulan mengenai bagaimana penghayatan mereka selama berada di kelas unggulan, hasilnya 19 orang (63%) menyatakan ragu-ragu dan kurang yakin bahwa mereka layak berada di kelas unggulan. Alasan yang mereka kemukakan adalah takut tidak mampu mencapai nilai SKM (70%) dan malu jika gagal dengan teman-teman dari kelas lain (30%). Menurut siswa, pada dasarnya kemampuan mereka sama dengan teman-teman yang lain, namun karena pola belajar di kelas unggulan lebih cepat dan berat dibandingkan dengan teman-teman di kelas lain. Sementara itu penghayatan siswa mengenai nilai standar yang ditetapkan, 67% mengatakan terlalu tinggi dan berat untuk dicapai, 17% mengatakan biasa-biasa saja dan masih bisa dicapai dan sisanya mengatakan kurang tinggi dan pasti bisa mencapainya.

Berdasarkan wawancara dengan seorang wali kelas dari ketiga kelas unggulan terdapat perbedaan karakteristik siswa di dalam kelas unggulan jika dibandingkan dengan kelas lainnya. Contohnya, untuk kelas unggulan matematika, dalam menghadapi pelajaran matematika mereka lebih banyak diam dan tidak aktif dikelas dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru walaupun sebenarnya mereka paham dan tahu jawabannya, ketika ujian tiba nilai mereka cukup baik namun mereka tetap merasa tidak seharusnya berada di kelas unggulan.

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, memang terkadang kedudukan mereka di dalam kelas unggulan menimbulkan kesulitan bagi siswa, terutama pada siswa kelas VII yang baru saja masuk ke lingkungan sekolah menengah, setelah lulus dari sekolah dasar. Informasi serupa juga didapat dari salah seorang guru BK, yang mengatakan bahwa siswa kelas VII yang baru saja memasuki kehidupan sekolah menengah banyak mengalami kesulitan, salah satu yang menjadi sorotan pihak sekolah adalah mengapa siswa yang bisa mendapatkan ranking dan berprestasi baik selama SD, tidak dapat menunjukkan prestasinya di SMP saat ini.

Permasalahan di atas menggambarkan kurangnya keyakinan siswa akan kemampuan yang mereka miliki dan akhirnya berimbas pada prestasi mereka selama berada di sekolah. Siswa harus memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi proses belajar dan juga kesulitan-kesulitan yang muncul berkaitan dengan proses belajar di sekolah. Menurut Zimmerman dan Cleary (dalam Pajares & Urdan 2006) keyakinan dan efektivitas seseorang dalam melaksanakan tugas yang spesifik, yang mengacu pada penilaian subyektif siswa terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan, dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan disebut sebagai *self-efficacy*. Sementara itu Bandura (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan atau menampilkan perilaku tertentu yang spesifik. Dalam hal ini, pada siswa kelas VII unggulan di SMP Negeri 'X' Bandung perilaku yang dimaksud adalah bagaimana mereka menghadapi proses belajar di sekolah.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* mempengaruhi motivasi akademis, belajar dan prestasi (Pajares, 1996; Schunk, 1995). *Self-Efficacy* didasarkan pada kerangka teori yang lebih besar yaitu teori sosial kognitif, yang mempostulatkan bahwa prestasi manusia bergantung pada interaksi antara tingkah laku, faktor pribadi seseorang (pikiran, keyakinan) dan kondisi lingkungan. Berdasarkan data nilai yang didapat dari salah seorang wali kelas VII unggulan contohnya, dari 40 siswa, untuk mata pelajaran matematika ada 16 orang yang belum mencapai nilai 7,5. Setelah dilakukan wawancara lebih jauh, terhadap 30 orang siswa kelas unggulan, didapat hasil bahwa 20 orang (67%) merasakan nilai tersebut agak sulit untuk dicapai. Selain itu, mereka merasa jam sekolah yang terlalu pagi dan pulang terlalu sore juga menjadi hal yang membuat mereka malas belajar. Ini juga menjadi perhatian pihak sekolah, karena melihat nilai Ujian Nasional SD dan juga hasil seleksi masuk, siswa memiliki rata – rata nilai yang jauh lebih tinggi dari standar yang ditetapkan sekolah sekarang, namun saat harus menunjukkan prestasi di SMP saat ini, tidak terlihat apa yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi kesulitan dalam hal akademik khususnya, menurut Pajares dan Urdan (2006) dapat dipengaruhi oleh derajat *self-efficacy* siswa yang bersangkutan. *Self-Efficacy beliefs* membantu menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan oleh siswa, berapa lama mereka dapat bertahan ketika menghadapi rintangan, dan seberapa besar daya resiliensi mereka ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan (Pajares & Schunk, 2001). Contohnya, siswa dengan *self-efficacy* rendah yang mengalami

kegagalan selama partisipasinya di kelas, akan jarang mengajukan pertanyaan pada guru ketika mereka dihadapkan pada persoalan yang sulit.

Hal ini juga terjadi pada siswa kelas VII unggulan di SMP Negeri 'X' Bandung. Keyakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya memberikan dampak tertentu pada upaya siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Apabila mereka gagal dalam satu mata pelajaran tertentu, dan mendapat nilai kurang dari KKM dalam ulangan, mereka akan cenderung menjadi tidak termotivasi dalam belajar dan tidak belajar untuk ulangan berikutnya, nilai mereka pun menjadi tidak optimal.

Pajares (2000) menemukan bahwa *self-efficacy beliefs* siswa mempengaruhi performa akademik mereka lewat pilihan yang dibuat siswa dan tindakan yang diambil siswa. Siswa secara selektif memilih untuk terlibat dalam tugas dimana mereka merasa lebih yakin dan menghindari aktivitas yang dirasa tidak mampu untuk dilakukan. Sebagai hasilnya *self-efficacy beliefs* memiliki pengaruh penting dalam tingkat pencapaian prestasi siswa (Pajares, 2000). Oleh karenanya, kalangan pendidik mencari bentuk intervensi yang bisa mempengaruhi *Self-perception* siswa dan *self-efficacy* mereka (Kohn, 1994).

Salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi *self-efficacy* siswa adalah pelatihan. Pelatihan yang diberikan merupakan suatu bentuk *experiential learning*, dimana pelatihan ini merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan mendapatkan pengalaman langsung yang diikuti dengan suatu pemikiran, diskusi, analisis dan evaluasi dari pengalaman tersebut (Weight, Albert, *Participative Education and the Inevitable Revolution in Journal of Creative*

Behavior, Vol 4, No 4, Fall 1970, pp 234-282). Dalam hal ini pelatihan yang diberikan kepada siswa kelas VII unggulan di SMP Negeri 'X' Bandung bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam menghadapi proses belajar sehari-hari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya di sekolah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, melihat fakta ditunjang dengan teori yang menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya cukup menentukan usaha yang mereka lakukan untuk mencapai prestasi yang optimal, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan pelatihan *self-efficacy* terhadap siswa kelas VII-Unggulan yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah di SMP NEGERI 'X' BANDUNG, dengan harapan dapat meningkatkan derajat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sehingga bisa membantu mereka untuk mencapai prestasi yang lebih optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta yang diperoleh mengenai derajat *Self-Efficacy*, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah modul pelatihan *self-efficacy* mampu meningkatkan derajat *self-efficacy* pada siswa kelas VII unggulan yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah di SMP Negeri 'X' Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana perubahan derajat *Self-Efficacy* siswa kelas VII-Unggulan yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah di SMP Negeri 'X' Bandung sebelum dan sesudah pelatihan *Self-Efficacy*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan modul pelatihan yang dapat meningkatkan derajat *Self-Efficacy* siswa kelas VII-Unggulan yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah di SMP Negeri 'X' Bandung dengan melihat perubahan derajat *self-efficacy* siswa yang tercermin melalui besarnya usaha, daya tahan, pilihan yang dibuat dan penghayatan perasaan dalam menghadapi tugas-tugas belajar di sekolah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Memperkenalkan penyusunan modul pelatihan *Self-Efficacy* kepada pihak sekolah sehingga dapat digunakan untuk membantu siswa kelas VII-Unggulan yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah untuk meningkatkan keyakinan mereka akan kemampuannya.
2. Modul pelatihan *self-efficacy* dapat diterapkan pada kelompok sampel yang lebih beragam, sehingga dapat dikembangkan sebagai bentuk intervensi bagi siswa yang memiliki masalah mengenai keyakinan terhadap kemampuannya.